

PROPAGANDA UNIFIKASI KOREA UTARA DAN KOREA SELATAN DALAM SERIAL DRAMA TELEVISI KOREA THE KING 2 HEARTS

Josephine Prisilia, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

josephine.prisilia@gmail.com

Abstrak

Rumah produksi Korea Selatan Kim Jonghak memproduksi serial drama televisi fiktif menggunakan *setting* pemerintahan Korea Selatan monarki konstitusional dan mengangkat tema sensitif negara Korea mengenai unifikasi Korea. Serial drama televisi berjudul *The King 2 Hearts*, dengan topik unifikasi Korea diangkat sebagai penelitian karena melihat adanya hubungan antara usaha unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan dengan pernikahan antara Raja Korea Selatan dan Wanita Korea Utara. Di mana serial drama televisi ini digunakan sebagai alat propaganda. Untuk mengetahui propaganda unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan, penelitian ini menggunakan representasi melalui narasi dalam serial drama televisi Korea *The King 2 Hearts*. Narasi serial drama televisi *The King 2 Hearts* menggunakan metode analisis naratif Vladimir Propp : *Morphology of the Folk Tale*. Metode analisis naratif ini melihat narasi unifikasi Korea melalui penokohan dan fungsi-fungsi dari penokohan.

Penelitian ini menghasilkan unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan dalam serial drama televisi *The King 2 Hearts* melalui pernikahan. Pernikahan dalam serial drama televisi menjadi salah satu alat propaganda. Propaganda ini direpresentasikan melalui adanya kesepakatan pemimpin Korea Utara dan Korea Selatan, kepercayaan dan kerja sama, penyelesaian permasalahan dalam negara Korea Utara dan Korea Selatan, serta dukungan dari rakyat Korea sendiri dan negara Amerika-Cina. Unifikasi Korea Utara-Korea Selatan dalam *The King 2 Hearts* juga dipengaruhi oleh pemberitaan media, khususnya media televisi.

Kata Kunci: Propaganda, Unifikasi Korea, Narasi, *The King 2 Hearts*.

Pendahuluan

Serial televisi Korea Selatan atau yang dikenal dengan drama (*Korean Culture and Information Service of South Korean*, 2011, p.10) memiliki narasi berlatar belakang sejarah berpisahannya Korea Utara dan Korea Selatan menjadi topik yang diangkat pada tahun 2012. Narasi dalam serial televisi yang berjudul *The King 2 Hearts* ini menceritakan mengenai negara Korea Utara dan Korea Selatan bersatu, setelah selama ini berpisah. Diproduksinya serial drama televisi oleh Korea Selatan ini kontradiktif dengan keadaan Korea Utara dan Korea Selatan yang hingga saat ini masih dalam keadaan gencatan senjata. Bahkan keadaan kedua negara yang berada dalam satu daratan ini kian memanas. Selain itu, topik ini menjadi penting karena pada awalnya Korea Utara dengan Korea Selatan berada dalam satu semenanjung yang memiliki homogenitas bangsa Korea. Homogenitas bangsa ini terpisah karena terjadinya perbedaan politik dan ideologi antara Korea Utara dan Korea Selatan. Kesadaran akan

adanya homogenitas bangsa, membuat Korea Selatan selalu berinisiatif untuk melakukan penyatuan dengan Korea Utara (*The Ministry of Culture and Tourism South Korean*, 1997, p.42).

Narasi mengenai negara Korea Utara dan Korea Selatan bersatu, tidak ditampilkan dalam program acara televisi dokumenter melainkan dibuat narasi dalam serial drama televisi fiksi, *The King 2 Hearts*, yang di dalam narasi ini juga terkandung unsur-unsur romantisme, *action*, serta *setting* pemerintahan yang berbeda. Adapun sebelum *The King 2 Hearts* ini diproduksi, terdapat serial drama televisi yang juga memiliki narasi mengarah ke unifikasi Korea, yakni *IRIS 1* (tahun 2009). Narasi *IRIS 1* lebih menceritakan mengenai beberapa agen rahasia yang bekerja di National Security Service (NSS)-Korea Selatan. Namun, narasi *IRIS 1* lebih kuat menceritakan mengenai cinta, kebencian, pengkhianatan hingga mata-mata dari Korea Utara dan Selatan dibandingkan narasi mengenai unifikasi (*Korean Culture and Information Service of South Korean*, 2011, p.86). Munculnya perseteruan antara Korea Utara dan Korea Selatan dalam serial drama televisi dapat pula menjadi alat propaganda. Propaganda adalah usaha dengan sengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, manipulasi pikiran, dan mengarahkan kelakuan untuk mendapatkan reaksi yang diinginkan penyebar propaganda (Jowett&O'Donnel, 1999, p.1). Serial drama televisi ini tanpa disadari menjadi salah media dalam menjalankan propaganda, terlebih sejak tahun 1960-an, serial drama televisi Korea Selatan dijadikan sebagai 'pendidikan' umum dan alat pemerintah. Serial drama televisi yang dapat digunakan sebagai alat propaganda dalam hal ini mengenai unifikasi Korea, akan dilakukan melalui representasi. Representasi adalah bagaimana seseorang, satu gagasan, kelompok pendapat, objek, atau realitas tertentu yang ditampilkan dalam sebuah teks. Representasi mengenai propaganda unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan ini menggunakan metode analisis naratif, yang melihat melalui narasi dalam serial drama televisi. Narasi secara unik berbeda dengan jenis komunikasi lainnya, karena narasi dalam televisi dan film memiliki kemampuan yang mendalam untuk memanipulasi kesadaran audien tentang waktu dan tempat (Burton, 2008, p.138).

Serial drama televisi memiliki sekuen dari setiap episodenya menjadi sangat penting karena melalui sekuen inilah narasi dapat terbentuk. Sekuen-sekuen ini merepresentasikan verbal dan visual, yang mana dalam sastra dan perfilman, tanda-tanda yang diperoleh membentuk materi dengan memperhatikan tempat dan urutan waktu melalui rangkaian sebab-akibat (Burton, 2008, p.139). Menurut Propp, dalam setiap narasi yang disampaikan melalui media apapun, memiliki kesamaan struktur kisah atau unsur-unsur karakter di dalamnya. Yang mana setiap karakter ini menunjukkan setiap fungsi dalam narasi. Metode analisis narasi Propp dapat diterapkan pada berbagai kisah apapun, karena kunci analisisnya mengacu pada identifikasi dan klasifikasi karakter-karakter dan narasi yang diamati oleh Propp (Stokes, 2003, p.68). Melalui karakter-karakter dari Propp yang nantinya disatukan akan membentuk sebuah narasi baru dapat mengetahui bagaimana propaganda mengenai unifikasi yang dimunculkan dalam serial drama televisi *The King 2 Hearts*. Penggunaan narasi dalam serial drama televisi *The King 2 Hearts*, karena adanya perbedaan yang ditunjukkan melalui peranan tokoh-tokoh di dalamnya. Seperti, tokoh utama (Raja Lee Jae Ha dan

Kim Hang Ah) dalam memperjuangkan unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan memiliki kedudukan yang seimbang di tempatnya masing-masing, serta peranan tokoh jahat tidak memiliki hubungan saudara, ikatan, kedudukan dengan keluarga tokoh utama, seperti pada narasi serial drama televisi Korea Selatan lainnya. Adanya perbedaan ini, penelitian ini menggunakan metode analisis naratif Vladimir Propp.

Tinjauan Pustaka

Propaganda dalam Media

Menurut Grath S. Jowett dan Victoria O'Donnell (1999, p.1) mengatakan bahwa propaganda adalah usaha dengan sengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, manipulasi pikiran, dan mengarahkan kelakuan untuk mendapatkan reaksi yang diinginkan penyebar propaganda. Adanya unsur kesengajaan dan sistematis membedakan propaganda dari komunikasi biasa atau pertukaran ide secara bebas. Setelah Perang Dunia I, propaganda telah mendramatisasi efek media massa. Propaganda yang digabungkan dengan media massa akan menghasilkan efek yang luar biasa. Sebuah propaganda dapat berjalan dengan menyederhanakan isu-isu yang kompleks dan terus menerus mengulangi isu-isu tersebut. Laswell dalam Nurudin (2001, p.63) pernah mengatakan bahwa propaganda semata-mata adalah kontrol publik. Dapat juga diartikan propaganda dilakukan untuk mempengaruhi atau mengontrol opini pihak yang menjadi sasaran propaganda. Nurudin dalam buku berjudul Komunikasi Propaganda menyebutkan suatu pesan dapat efektif atau tidak, tersebar luas atau tidak, sangat bergantung pada ketepatan dalam memilih media tersebut, salah satunya melalui media elektronik, yakni televisi.

Unifikasi Korea

Unifikasi dalam bahasa Perancis berarti penyatuan, penyeragaman, dan persatuan suatu negara (Arifin, Soemargono, 1991, p.1072). Unifikasi Korea dapat terwujud dengan adanya prinsip-prinsip, yakni : Kemerdekaan, Perdamaian, dan Demokrasi. Selain itu, menurut badan Korean National Community Unification Formula, ada tiga tahap dalam proses unifikasi : Perdamaian dan Kerjasama, Persemakmuran Korea dan Negara Perserikatan (*The Ministry of Culture and Tourism South Korean*, 1997, p.47-51). Selain itu, Kim Young Jeh (2000, p. 8 - 17), peneliti dari Korea, unifikasi membutuhkan penyelesaian tugas-tugas :

- a. Tugas dari Pyongyang (*The Tasks of Pyongyang*)
 - Menyelesaikan permasalahan senjata nuklir
 - Menghentikan pengembangan program uji coba rudal
 - Mengakhiri sikap agresif dalam hal anti Korea Selatan
- b. Tugas dari Seoul (*The Tasks of Seoul*)
 - Menanggulangi krisis mengenai sosial-budaya (kelas, generalisasi, jenis kelamin dan wilayah).
 - Membentuk kembali kerja sama antar Korea.
 - Menjamin keamanan Korea Utara tanpa adanya kecurigaan

- Melakukan pemulihan ekonomi dengan cepat.
- c. Tugas dari Warga Korea di Luar Negara Korea (*The Tasks of Overseas Korean*)
 - Mendukung dan membangun unifikasi Korea ke dalam negara yang sejahtera dengan didasarkan pada nilai-nilai universal dari demokrasi, hak asasi manusia, dan pasar ekonomi terbuka.
 - Menjadi duta dalam membawa keterbukaan Korea Utara dan pemberitaan Korea Selatan sebagai strategi dari perdamaian unifikasi.
- d. Tugas dari Empat Negara Adikuasa (*The Tasks of Four Major Powers*)

Selain penyelesaian tugas-tugas dari Korea Utara dan Korea Selatan, unifikasi tidak terlepas dari pengaruh empat negara adikuasa, yakni Amerika Serikat, Cina, Jepang, dan Rusia. Oleh itu, empat negara adikuasa ini juga memiliki tugas-tugas yang harus diselesaikan meliputi :

 - Memahami peranan dalam divisi, perang, dan memenuhi kebutuhan tugas-tugas untuk menuju pada keberhasilan penyatuan Korea.
 - Mengatur prioritas perdamaian dan keamanan semenanjung Korea dan Timur Laut Asia dibandingkan kepentingan negara sendiri.
 - Menyadari pentingnya dari unifikasi Korea yang bisa memberikan peran besar dalam lingkungan elektronik yang baru dan tanpa batas.

Narasi dan Analisis Naratif Vladimir Propp

Naratologi disebut juga teori teks (wacana) naratif, yang juga diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan pen-(cerita)-an (Ratna, 2012, p.128). Naratologi berasal dari kata *narratio* (cerita, perkataan, kisah, dan hikayar) dan *logos* (ilmu) yang berasal dari sebuah bahasa Latin. Naratologi juga mengandung narasi, baik sebagai cerita atau penceritaan yang diartikan sebagai representasi paling sedikit dua peristiwa faktual atau fiksional dalam urutan waktu. Narasi ini merupakan serangkaian kejadian dengan hubungan sebab-akibat yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu (Bordwell&Thompson, 2001, p.60). Narasi tidak hanya berfungsi untuk menceritakan kejadian, tetapi juga “menciptakan” rangkaian kejadian karena segala sesuatu dapat dinarasikan. Narasi adalah cerita yang berkesinambungan yang terdiri atas urutan-urutan *linear* atau struktur secara logis (Hartley, 2010, p.206).

Dalam dunia film, narasi pada hakikatnya membawa informasi mengenai apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film, bagaimana cerita dibuat dan dikembangkan dalam keseluruhan film (Ida, 2011, p.91). Di dalam narasi ada konstruksi dalam mendramatisasi perbedaan budaya dengan membuat hubungan antara ruang dan waktu yang tidak hanya dinarasikan dalam dunia sosial tetapi juga dunia politik (Littlejohn, 2010, p.674). Bila narasi adalah sebuah konstruksi, maka perbedaan antara “apa” yang diceritakan dan “bagaimana” ia diceritakan menjadi sangat penting, sehingga di sinilah muncul perbedaan antara *story* dan *plot*. Bordwell&Thompson (2001, p.61) mendefinisikan *plot* adalah segala sesuatu, baik visual dan audio yang secara eksplisit ditunjukkan dalam teks film atau kejadian. *Story* didefinisikan sebagai unsur cerita itu sendiri. Unsur cerita yang dimaksud adalah urutan kronologis semua kejadian yang ditunjukkan oleh pembuat film dan dimasukkan ke dalam film atau dapat dikatakan

lebih pada apa makna dari kejadian itu. Tidak semua rangkaian kronologis bisa disatukan untuk membentuk sebuah narasi. Dalam sebuah *plot*, rangkaian kronologis tersebut disusun berdasarkan sebab-akibat sehingga membentuk rangkaian yang logis (Franzosi, 1998, p.520-521). Narasi yang terdapat dalam sebuah teks menjadi bagian penting dalam analisis naratif.

Model analisis naratif menurut Propp bersumber dari karyanya *Morphology of the Folk Tale* pada tahun 1968. Propp menemukan adanya kesamaan - kesamaan yang menonjol dalam struktur serangkaian kisah dalam cerita dongeng. Melalui kesamaan-kesamaan ini, Propp mengklasifikasi cerita ke dalam potongan-potongan analisa (*morfem*) dan mencermati 31 unit atau fungsi naratif yang terdiri dari berbagai macam struktur cerita. Propp menyebutkan ada 8 jenis penokohan yang umumnya ada di dalam cerita, yaitu : *The Hero, The Villain, The Dispatcher, The Princess's Father, The Helper, The Donor, The False Hero, dan The Princess* (Czarniawska, 2004, p.78). Tidak semua narasi memunculkan semua fungsi yang dipaparkan Propp. Tetapi, tidak ada cerita yang tidak memuat satu pun termasuk buku-buku dan film-film modern. Arthur Asa Berger (1992) menyatakan bahwa teori naratif Propp memiliki aplikasi yang luas untuk semua jenis naratif dan dari beragam *genre*, terutama dari jenis fiksi. Propp juga menuturkan "*Propp was discover some of the basic functions found in all narratives, eventhough he was investigating one particular kind - the fairytale*" (Berger, 1992, p.14 dan 22).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Propaganda

Propaganda adalah usaha dengan sengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, manipulasi pikiran, dan mengarahkan kelakuan untuk mendapatkan reaksi yang diinginkan penyebar propaganda (Jowett&O'Donnel, 1999, p.1). Propaganda ini akan dilihat melalui representasi. Representasi adalah proses pemaknaan terhadap sesuatu lewat cara penggambaran sesuatu tersebut ke dalam pikiran dengan cara mendeskripsikan atau mengimajinasikannya. Pemaknaan ini melalui sistem penandaan yang tersedia dalam dialog, tulisan, video, film dan berbagai macam media (Hall, 1997, p.15).

Unifikasi Korea

Hubungan internasional suatu hubungan antarbangsa yang melihat perilaku aktor di dalam arena transaksi internasional. Dalam hubungan internasional dapat dilakukan dengan diplomasi. Diplomasi merupakan tindakan hubungan internasional yang mengutamakan negosiasi dan menjadi salah satu cara dalam melakukan proses unifikasi. Unifikasi yang merupakan penyatuan, penyeragaman, dan persatuan suatu negara, di mana setiap negara mempunyai kebijakan masing-masing dalam memperjuangkan penyatuan ini (Arifin, Soemargono, 1991, p.1072).

Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif Propp. Analisis naratif merupakan studi dan teori mengenai narasi atau suatu cerita yang kompleks yang melihat apa yang diangkat dalam narasi, bagaimana cerita tersebut terstruktur dalam narasi, dan makna apa yang dibawa sebagai medium komunikasi (Littlejohn, 2010, p.673). Penggunaan Propp melihat bahwa ada kesamaan penokohan dalam setiap cerita yang ditampilkan. Penokohan yang ditampilkan dalam cerita, Propp mengklasifikasikan ke dalam empat bagian besar, yakni: *Introduction, Body of The Story, The Donor Sequence, dan The Hero's Return* (Czarniawska, 2004, p.78). Empat bagian besar ini dijabarkan lagi ke dalam 31 fungsi, yang secara keseluruhan dapat membentuk struktur narasi yang baru. 31 fungsi ini dikelompokkan menjadi delapan peranan, yakni *hero, villain, princess, princess's father, donor, helper, false hero, dan dispatcher*. Subjek penelitian ini adalah serial drama televisi Korea Selatan. Objek penelitiannya adalah propaganda unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan menggunakan representasi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah 20 episode sebagai keseluruhan teks yang tidak dapat dipisahkan.

Analisis Data

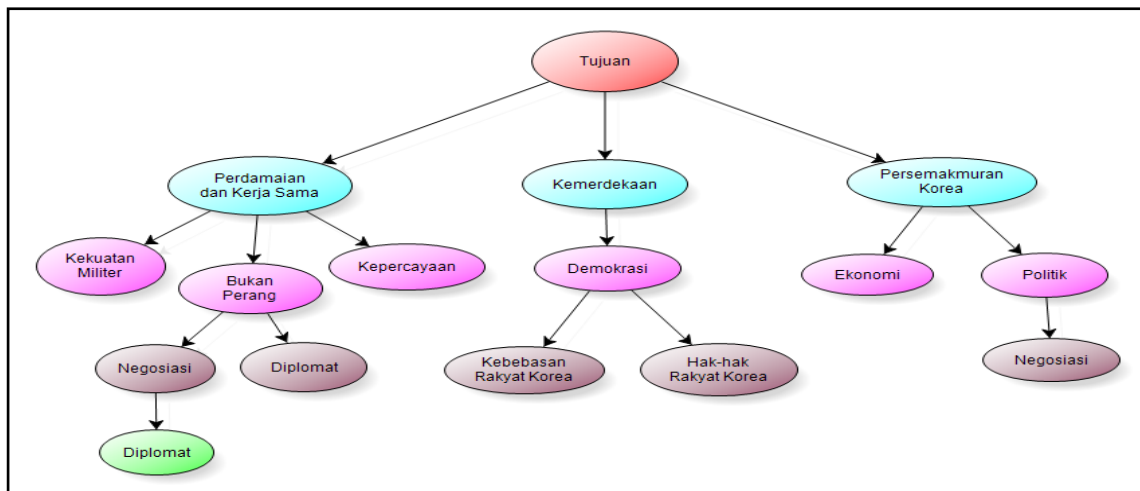
Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif Vladimir Propp yang diberikan dalam *Media Analysis Techniques* (Berger, 2005, p.210). Selain itu, peneliti juga menggunakan Nvivo versi 8 yang merupakan sebuah program komputer yang didesain untuk membantu analisis data kualitatif (Patilima, 2009, p.81&87). Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data sebagai berikut :

1. Memasukkan naskah dialog serial drama *The King 2 Heart*, 31 fungsi Propp sebagai *free node* dan kategori unifikasi Korea sebagai *tree node* dalam program NVivo 8.
2. Memilih naskah dialog dari setiap episode kemudian diterapkan dalam 31 fungsi Propp yang menggambarkan narasi plot.
3. Setelah mendapatkan narasi dialog melalui 31 fungsi Propp, peneliti memilah kembali narasi dialog ke dalam kategori unifikasi Korea.
4. Membuat tabel silang antara kolom fungsi Propp yang sudah dalam bentuk kalimat narasi plot dengan kolom kategori narasi.
5. Melalui narasi plot *The King 2 Hearts*, peneliti menentukan karakter dari setiap tokoh serial drama televisi ini.
6. Hasil temuan data antara tokoh dan narasi plot dengan kategori unifikasi, peneliti tunjukkan dengan membuat 'model' melalui Nvivo 8.
7. 'Model' yang dibuat melalui NVivo 8 untuk menunjukkan pengkategorian unifikasi Korea seperti apa yang digambarkan dalam *The King 2 Hearts*.
8. Temuan data melalui 'model' ini dijelaskan dengan menunjukkan kaitan antara fungsi Propp dengan kategori unifikasi dalam bentuk kalimat.
9. Mengkaitkan hasil temuan data lalu menganalisa teks dalam hal makna simbolis utama mengenai peristiwa besar yang terjadi di dalamnya. Peristiwa besar dalam penelitian ini berkaitan dengan unifikasi Korea.

Temuan Data

Tujuan Unifikasi Korea

Unifikasi Korea dalam *The King 2 Hearts* melalui setiap fungsi dan karakter yang digunakan digambarkan terdapat adanya tujuan dalam mencapai unifikasi antara Korea Utara dan Korea Selatan, yang divisualisasikan sebagai berikut :



Bagan 1. Tujuan Unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan

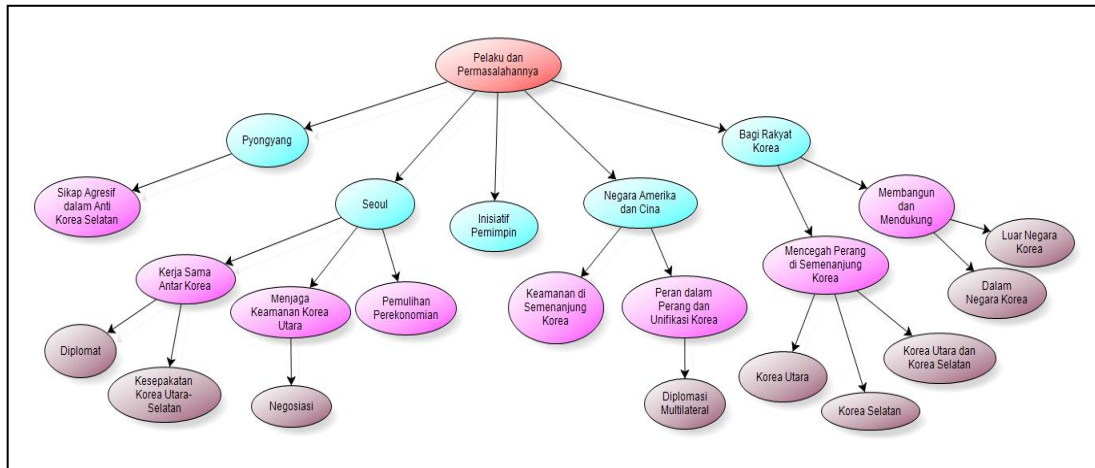
Sumber : Olahan Peneliti, 2013

Tujuan-tujuan yang terbagi menjadi tiga besar, yakni Perdamaian dan Kerja sama, Kemerdekaan, serta Persemakmuran Korea menjadi bagian penting yang harus dilakukan oleh Korea Utara dan Korea Selatan sendiri. Ketiga bagian tujuan ini dilihat melalui narasi *The King 2 Hearts* mengenai unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan menggunakan analisis naratif Propp. Bentuk perdamaian dan kerja sama yang dilakukan oleh pihak Korea Utara dan Korea Selatan dapat terlihat dalam fungsi *Counteraction*, dimana area ini sang *Hero* tanpa disadari memutuskan untuk ikut ambil bagian dalam menjalankan misi. Pada fungsi *Counteraction*, Pangeran Lee Jae Ha menolong Kim Hang Ah ketika perwakilan Amerika dan Cina datang untuk melakukan pemeriksaan di lokasi pelatihan gabungan. Kedua perwakilan yang melakukan pemeriksaan tanpa seijin Pangeran Lee Jae Ha ini, menuduh Kim Hang Ah yang meletakkan bom di alat olahraga yang ada di lokasi. Kim Hang Ah menjadi tertuduh, karena Kim Hang Ah tidak mau membuka koper yang berisikan pakaian dalam wanita. Pangeran Lee Jae Ha yang mengetahui isi koper tersebut dan mengetahui situasi sebenarnya, segera mengalihkan perhatian kedua perwakilan negara tersebut dan mengajak Kim Hang Ah keluar untuk menemaninya.

Pelaku dan Permasalahan Unifikasi Korea Utara-Korea Selatan

Unifikasi Korea selain dilakukan dengan mencapai beberapa tujuan, juga diperlukan usaha penyelesaian mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi baik di Pyonyang, Seoul, negara Amerika dan Cina, serta rakyat Korea Utara dan Korea

Selatan. Lebih jauh tentang visualisasi dan penjabaran mengenai permasalahan yang harus diselesaikan dan juga berperan sebagai pelaku pencapaian unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan sebagai berikut :



Bagan 4.4. Pelaku dan Permasalahan Unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan
 Sumber : Olahan Peneliti, 2013

Pelaku dan permasalahan yang tampak dalam narasi *The King 2 Hearts* seperti : Seoul yang melakukan hubungan kerja sama dengan Korea Utara, tidak dilakukan secara sepihak tetapi juga kesepakatan dari pihak Korea Utara. Hal ini muncul pada narasi Kim Nam Il dari Korea Utara membantu Raja Lee Jae Ha untuk menyelesaikan permasalahan yang menuduh Korea Utara melakukan pembunuhan pada mendiang Raja Lee Jae Kang dan istrinya. Kim Nam Il memberitahu Raja Lee Jae Ha bahwa pembunuhan itu bukan ulah Korea Utara melainkan perbuatan dari Club M, yang informasi ini dapat dilihat di catatan harian Raja Lee Jae Kang. Bantuan Kim Nam Il ini tergambarkan dalam fungsi *Spacial Change*. Begitu pula selain Pyongyang dan Seoul, negara lain seperti Amerika dan Cina digambarkan sebagai negara yang tidak mendukung terwujudnya unifikasi antara Korea Utara dan Korea Selatan. Sikap yang ditampilkan oleh negara Amerika dan Cina bukan atas inisiatif negara itu sendiri, tapi atas permintaan John Mayer. Misalnya pada fungsi *Mediation*, perwakilan negara Amerika dan Cina, tidak meminta ijin terlebih dahulu kepada Pangeran Lee Jae Ha untuk melakukan pemeriksaan di tempat pelatihan gabungan perwira Korea Utara dan Korea Selatan. Kedua perwakilan tersebut juga menuduh Kim Hang Ah tanpa bukti bahwa adanya bom di alat olahraga tersebut akibat perbuatannya.

Analisis dan Interpretasi

Usaha unifikasi antara Korea Utara dan Korea Selatan yang pernah diusung dan diusahakan belum kunjung terwujud. Bahkan keadaan kedua negara yang berada dalam satu daratan ini kian memanas. Terlebih, Korea Utara menjalankan program uji coba rudal yang mendapatkan kecaman dari berbagai negara, termasuk Korea Selatan. Kontradiktif, di saat Korea Utara dan Korea Selatan masih dan kian memanas, seorang

sutradara Korea Selatan, bernama Lee Jae Kyu, malah mengangkat unifikasi tersebut ke dalam sebuah serial drama televisi, tidak lupa dibumbui oleh kisah percintaan yang menjadi ciri khas drama Korea. Serial drama televisi yang mengangkat topik unifikasi Korea secara tidak langsung digunakan sebagai alat propaganda oleh pihak Korea Selatan. Tidak terlepas pula para pencipta program acara televisi memasukkan ide-ide politik ke dalam sebuah naskah acara. Thawaites, Davis & Mules (2002, p.118), mengatakan narasi yang diceritakan dari perspektif tertentu akan memberikan keistimewaan pada sudut pandang dan versi tertentu dari sebuah peristiwa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam serial drama televisi ini sutradara Lee Jae Kyu menarasikan unifikasi Korea hanya dari sudut pandang Korea Selatan, tidak ada campur tangan dari Korea Utara. Adanya satu sudut pandang dari Korea Selatan ini, menunjukkan bagaimana narasi dalam teks sebuah media tidaklah netral. Dari hasil temuan data yang menggunakan metode analisis naratif berlawanan dengan pernyataan Lee Jae Kyu, produser *The King 2 Hearts*. Lee Jae Kyu menyatakan bahwa *The King 2 Hearts* ini tidak mengangkat topik sensitif di Korea Selatan dan Korea Utara. Dia hanya berharap dapat mempengaruhi pola pandang pemuda pemudi Korea mengenai permasalahan yang terjadi antara Korea Utara dan Korea Selatan (*6 Reason to Watch The King 2 Hearts*, 19 September 2013). Yang dalam serial drama televisi *The King 2 Hearts* propaganda mengenai unifikasi Korea ini dapat terlihat dari akhir pertentangan sebuah cinta yang terjadi dalam permasalahan negara yang tampak di akhir narasi *The King 2 Hearts* melalui pernikahan Raja Korea Selatan dengan wanita Korea Utara.

Pernikahan di Korea Selatan dilakukan antara laki-laki dan perempuan yang juga merepresentasikan penggabungan dua keluarga yang berbeda dibandingkan dua individu (Traditional Marriage, 30 Oktober 2013), begitu pula dengan di Korea Utara. Sebab, Korea Utara dan Korea Selatan adalah negara yang berkembang dengan latar belakang budaya dan sosial yang sama. Pernikahan antara Raja Korea Selatan dan Wanita Korea Utara melalui narasi serial drama televisi *The King 2 Hearts* sebagai penggambaran unifikasi antara negara Korea Utara dan Korea Selatan dapat terwujud, walaupun adanya perbedaan yang sangat mendasar dalam sebuah negara, seperti ideologi dan sistem pemerintahan. Pernikahan dalam serial drama televisi *The King 2 Hearts* yang menjadi bentuk propaganda mengenai unifikasi Korea direpresentasikan sebagai berikut :

Adanya Kesepakatan Pemimpin Korea Utara dan Korea Selatan

Di *The King 2 Hearts*, terdapat pergeseran dan ketidakseimbangan sebagai perwakilan sebuah negara. Pemimpin Korea Selatan ditampilkan oleh sang *Hero*, Raja Lee Jae Ha, sedangkan Korea Utara ditampilkan secara bergantian baik oleh Kim Hang Ah, Kim Nam Il, ataupun Hyung Myung Ho. Tetapi, keputusan akhir tetap dilakukan oleh Hyung Myung Ho sebagai Ketua Partai Tertinggi Korea Utara. Dalam serial drama ini, Korea Selatan dengan membawa sistem pemerintahan monarki konstitusional, mengakui Raja sebagai kepala negara. Raja memiliki kekuasaan untuk ikut ambil bagian dalam permasalahan negara terlebih menyangkut unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan,

yang pada prinsipnya Raja tidak memiliki kekuasaan. Berbeda di Korea Utara, pemimpin negara merupakan lambang perwujudan tekat dan keinginan partai.

Adanya pergeseran kekuasaan di Korea Selatan dalam *The King 2 Hearts*, menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pengambilan keputusan. Ketidakseimbangan posisi antara pemimpin Korea Utara dan Korea Selatan, dalam *The King 2 Hearts* tetap menunjukkan adanya kekuasaan dimana satu pihak lebih kuat dari pihak lain. Selain itu, adanya kesepakatan untuk mewujudkan dan menjaga unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan tidak melihat jabatan orang yang melakukan perwakilan. Sebab, sepanjang narasi *The King 2 Hearts*, kesepakatan dapat terjadi walaupun ada ketidakseimbangan posisi. Kesepakatan seperti ini juga ternarasikan di serial drama televisi *Iris*, walaupun Presiden Korea Selatan ingin melakukan pertemuan dengan pemimpin Korea Utara, Presiden diarahkan untuk bertemu dengan Ketua Partai Korea Utara.

Adanya Kepercayaan dan Kerja Sama antara Korea Utara dan Korea Selatan

Dalam serial drama televisi *The King 2 Hearts*, sangat ditekankan mengenai kepercayaan antar dua negara yang menjadi bagian dalam melakukan kerja sama dan mewujudkan penyatuan. Kepercayaan antara dua pihak dapat menjadi dasar untuk mewujudkan dan memperkuat unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan. Kepercayaan antara Korea Utara dan Korea Selatan dilakukan dengan menggabungkan perwira Korea Utara dan Korea Selatan menjadi satu tim Korea oleh Raja Lee Jae Kang dan Kim Nam Il, Perwakilan Unifikasi Korea Utara. Rasa percaya dibangun dan dipertahankan terus menerus antara Raja Lee Jae Ha dan Kim Hang Ah-wanita dari Korea Utara. Hubungan keduanya sering dimanfaatkan oleh sang *Villain* untuk memisahkan Korea Utara dan Korea Selatan. Usaha saling mempercayai oleh kedua tokoh utama serial drama televisi ini, terus ditampilkan hingga penyelesaian isu perang dan kehidupan setelah keduanya menikah.

Kerja sama yang dibangun di *The King 2 Hearts* dilakukan pula melalui kekuatan militer dengan keikutsertaan tim Korea yang terdiri dari perwira Korea Utara dan Korea Selatan dalam WOC. Korea Utara dan Korea Selatan dalam *The King 2 Hearts* juga ditampilkan melakukan kerja sama dalam bernegosiasi dengan Cina. Selain itu, kerja sama juga dilakukan dalam usaha menangkap sang *Villain* agar tidak lagi menghalangi usaha unifikasi yang dilakukan oleh Korea Utara dan Korea Selatan. Untuk menjaga kerja sama antara kedua negara ini, sang *Hero*, Raja Lee Jae Ha melakukan pernikahan dengan sang *Princess*, Kim Hang Ah yang ditempatkan di Panmunjom. Raja Lee Jae Ha dan Kim Hang Ah terus menerus memperjuangkan kerja sama dan saling percaya sebagai tanggung jawab atas keduanya adalah simbol bagi Korea Selatan dan Korea Utara. Pernikahan ini terjadi ini sebagai salah satu bentuk melakukan hubungan diplomasi.

Membentuk Perdamaian Tanpa Perang oleh Korea Utara dan Korea Selatan

Tidak hanya mencapai tujuan, tapi Korea Utara dan Korea Selatan sebagai negara yang memperjuangkan unifikasi juga memiliki permasalahan yang berkaitan dengan pencapaian perdamaian tanpa terjadinya perang. Dapat dikatakan perdamaian ini dapat terwujud tanpa adanya perang, dibandingkan mencegah perang. Penyelesaian masalah yang digambarkan dalam serial drama televisi *The King 2 Hearts* dilakukan Raja Lee Jae Ha dengan melakukan kunjungan ke Korea Utara sebagai usaha untuk membawa kembali Kim Hang Ah ke Korea Selatan. Keputusan ini dilakukan sebagai usaha Raja Lee Jae Ha minta maaf atas tindakannya terhadap Kim Hang Ah, yang telah diusir tanpa adanya kesalahan dan keguguran yang dialami Kim Hang Ah.

Raja Lee Jae Ha dan Kim Nam Il juga bekerja sama untuk membawa kembali Kim Hang Ah yang diculik oleh sang *Villain* sebagai umpan untuk memecah perang antara Korea Utara dan Korea Selatan. Raja Lee Jae Ha dan Kim Hang Ah memutuskan untuk melakukan diplomasi bersama-sama ke berbagai negara sebagai perwujudan mendapatkan bantuan pertahanan luar negeri. Usaha menciptakan perdamaian juga dilakukan Korea Utara dengan membangun kembali saluran komunikasi terhadap Korea Selatan, hingga keduanya melakukan kesepakatan. Kesepakatan diakhiri dengan pernikahan Raja Lee Jae Ha dan Kim Hang Ah oleh Hyung Myung Ho, serta Korea Selatan akan membantu Korea Utara sepenuhnya.

Adanya Dukungan dari Rakyat Korea dan Negara Amerika dan Cina

Dukungan dari Rakyat Korea Utara dan Korea Selatan

Usaha unifikasi juga memerlukan dukungan dari rakyat Korea Utara dan Korea Selatan sendiri, baik rakyat yang tinggal di dalam maupun di luar Korea. Dukungan dari rakyat Korea Selatan, dinarasikan melalui bagaimana Eun Kyu Tae, Eun Shi Kyung, dan Putri Lee Jae Shin membantu Raja Lee Jae Ha dan Kim Hang Ah dalam melakukan penangkapan sang *Villain*. Selain itu, juga dilakukan dengan meminta bantuan dan dukungan dari negara-negara lain oleh Putri Lee Jae Shin saat menghadiri Forum Perdamaian di Jeju. Tidak hanya rakyat yang mendukung, di *The King 2 Hearts* juga ditampilkan adanya rakyat Korea yang tidak menyetujui unifikasi antar Korea ini. Di Korea Utara, ada Lee Sang Ryul, anggota partai yang berusaha menggagalkan usaha perdamaian. Sedangkan di Korea Selatan, ada sang *Villain*, Kim Bong Gu, yang menggunakan segala cara untuk menggagalkan setiap usaha yang dilakukan Raja Lee Jae Ha.

Dukungan dari Negara Amerika dan Cina

Unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan membutuhkan pengakuan dan bantuan dari negara-negara lain. Terlebih negara-negara yang pernah dan masih memiliki peran dengan kedua negara tersebut. Ada dua negara yang memiliki peran besar dan ditampilkan di *The King 2 Hearts* yakni negara Amerika, dan Cina. Negara Amerika memiliki peran penting di Korea Selatan dan Cina di Korea Utara.

Dalam serial drama televisi ini, perwakilan dari negara Amerika dan Cina dilakukan oleh Dewan Pertahanan Keamanan Nasional Amerika dan Sekretaris Ketua Cina. Yang keduanya ini menggunakan kedudukannya untuk membantu John Mayer (*Villain*) menggagalkan usaha unifikasi Korea. Dalam narasi *The King 2 Hearts*, Amerika dan Cina menjadi negara yang menghambat usaha unifikasi ditunjukkan dengan Dewan Keamanan Nasional Amerika menawarkan agar Korea Selatan bekerja sama untuk melawan Korea Utara. Sedangkan Cina mengancam pula dengan melakukan pembatalan latihan bersama dan akan menyerang Korea Utara.

Negara Amerika dan Cina, menjadi pihak yang menggagalkan unifikasi Korea karena Amerika dan Cina menyadari kekuatan yang dimiliki saat Korea Utara dan Korea Selatan bergabung. Namun, pada akhirnya usaha menggagalkan unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan yang dilakukan negara Amerika dan Cina tidak tewujud. Terlihat dalam akhir narasi *The King 2 Hearts*, dimana pihak Amerika menyatakan dirinya sebagai negara yang mendukung unifikasi Korea dan perdamaian di semenanjung Korea. Hal ini diwakilkan oleh juru bicara Gedung Putih, saat Raja Korea Selatan melakukan pernikahan dengan wanita Korea Utara.

Media Televisi sebagai Perantara Mencapai Unifikasi

Dalam *The King 2 Hearts*, usaha unifikasi juga dipengaruhi oleh salah satu media elektronik, yakni televisi. Media televisi yang digunakan oleh Korea Utara dan Korea Selatan dalam serial drama televisi ini menjadi perantara atau penghubung dalam pencapaian unifikasi Korea. Korea Selatan dengan bentuk negara yang republik dan ideologi demokrasi, selalu melibatkan rakyatnya dalam pengambilan kebijakan. Sedangkan media Korea Utara, yang membawa ideologi komunis yang dikembangkan oleh Kim Il-sung, yakni *Juche*. Ideologi komunis dimana kebijakan sepenuhnya ada di tangan Partai. Partai menjadi pengambil alihan kekuasaan di negara tersebut. Sehingga, media Korea Utara dikuasai oleh pemerintah yang fungsinya hanya untuk menyampaikan keputusan-keputusan atau informasi yang nantinya dapat memberikan keuntungan bagi Partai.

Dalam serial drama televisi *The King 2 Hearts*, media televisi Korea Selatan, pemberitaan dilakukan secara terbuka dan menampilkan berita apa adanya. Berbeda dengan media televisi Korea Utara lebih kepada penyampaian berita secara melodramatis dan menggunakan nada tinggi untuk menunjukkan kebencian, menuntut, atau menyalahkan negara lain. Saat munculnya isu perang, media di Korea Utara dan Korea Selatan membantu mempengaruhi situasi yang terjadi. Misalnya, media Korea Utara menyampaikan berita bahwa Raja Lee Jae Ha melakukan provokasi serta antek dari Amerika yang melakukan pengkhiantan sehingga pihak Korea Utara menaikkan status perangnya. Begitu pula saat Raja Lee Jae Ha memberikan pernyataan akan membuat Korea Utara membayar dengan mahal, disalah pahami bahwa Raja Lee Jae Ha tidak lagi memperdulikan Kim Hang Ah yang berada di Korea Utara dan lebih memilih bersama Amerika melawan Korea Utara.

Propaganda mengenai unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan yang terwujudkan dalam pernikahan antara Raja Korea Selatan dan Wanita Korea Utara di serial drama televisi Korea *The King 2 Hearts* ini, menampilkan bahwa kekuasaan dan kekuatan Korea Selatan lebih kuat dibandingkan dengan Korea Utara. Ditunjukkan dari pembentukan *Hero* dalam wujud Raja Korea Selatan dan diperankan oleh pria Korea Selatan, sedangkan sang *Princess* dari Korea Utara dan diperankan oleh seorang wanita, yang dalam pernikahan, laki-laki memiliki peran dan kedudukan lebih tinggi dibandingkan perempuan khususnya dalam ranah publik. Narasi kisah pergolakan kedua negara ini berjalan bersama dengan lika liku kisah cinta mereka yang berakhir pada penyatuan Korea Utara dan Korea Selatan. Namun, pembuatan serial drama televisi melalui narasinya, selain menunjukkan bahwa unifikasi Korea dilakukan oleh pihak Korea Selatan, juga ingin menunjukkan bahwa tidak sepenuhnya permasalahan usaha unifikasi Korea disebabkan oleh pihak Korea Utara. Seperti adanya karakter *Villain* dalam serial drama televisi ini justru diceritakan berasal dari orang Korea Selatan dan dia memiliki perusahaan senjata perang, yang karakter ini menggambarkan bahwa dalam Korea Selatan sendiri juga terdapat pihak-pihak yang tidak menginginkan unifikasi antar Korea ini tercapai.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan data dan intepretasi data yang telah dilakukan pada penelitian ini menghasilkan unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan dalam serial drama televisi *The King 2 Hearts* digambarkan melalui pernikahan. Pernikahan dalam sebuah serial drama televisi pun menjadi salah satu alat propaganda untuk mengangkat topik unifikasi. Akhir cerita yang menjadi bagian di mana penonton akan memaknai narasi sepanjang serial drama televisi ini digambarkan dengan pernikahan antara wanita Korea Utara dan Raja Korea Selatan sebagai perwujudan bagaimana unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan ditampilkan di serial drama televisi. Unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan sendiri merupakan hal yang harus diperjuangkan dan diarahkan pada hasil Korea Selatan. Hal ini tampak melalui karakter *Hero* dalam *The King 2 Hearts* yang berada di Korea Selatan. Adanya propaganda mengenai unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan dalam serial drama televisi *The King 2 Hearts* direpresentasikan ke dalam lima hasil. Lima hasil tersebut adalah : adanya kesepakatan yang dilakukan pemimpin Korea Utara dan Korea Selatan, adanya kepercayaan dan kerja sama antara Korea Utara dan Korea Selatan, penyelesaian permasalahan yang terjadi di dalam negara Korea Utara dan Korea Selatan sendiri, dukungan dari rakyat baik rakyat Korea Utara, Korea Selatan, Amerika dan Cina, serta adanya pengaruh media khususnya televisi.

Daftar Referensi

6 Reason to Watch The King 2 Hearts. (n.d). Retrieved September 19, 2013 from <http://dramahaven.com/6-reasons-to-watch-the-king-2-hearts/>

Arifin, W., & Soemargono, F. (1991). *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Berger, A. A. (1992). *Popular Culture Genres: Theories and Texts Volume 2*. United States of America: Sage Publications, Inc.
- Berger, A. A. (2005). *Media Analysis Techniques 3th ed.* United States of America: Sage Publications, Inc.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2001). *Film Art : An Introduction Sixth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Burton, G. (2008). *Yang Tersembunyi di Balik Media*. Yogyakarta& Bandung: Jalasutra.
- Czarniawska, B. (2004). *The Ecology of Gender: 4th ed.* USA: Harcourt Brace & Company.
- Franzosi, R. (1998). Narrative Analysis—or why (and how) sociologist should be interested in narrative, *Annual Review of Sociology*, 24, 517 – 554. Retrieved December 11, 2001, from ABI/INFORM Global (Proquest) database.
- Hall, S. (1997). *Representation, Cultural Representation and Signifying Practice*. London : SAGE Publications Ltd.
- Hartley, J. (2010). *Communication, Cultural, & Media Studies – Konsep Kunci: Edisi Terjemahan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ida, R. (2011). *Metode Penelitian : Kajian Media dan Budaya*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Jowett, G.S. & O'Dennell. V. (2010). *Propaganda and Persuasion : 5th Edition*. California : Sage Publication.
- Jae Young, K. (2012). *Ask a North Korean: What Do People Really Think of South Korean*. Retrieved March 8, 2013 from <http://www.nknews.org/2012/09/ask-a-north-korean-what-do-people-really-think-of-south-koreans/>.
- Korean Culture and Information Service. (2011). *K-Drama : A New TV Genre with Global Appeal*. Republic of Korea: Seoul.
- Littlejohn, S.W., & Karen A. F. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. USA: Sage Publications.
- Nuruddin. (2002). *Komunikasi Propaganda*. Bandung : Rosdakarya.
- Patilima, H. (2009). *Buku Panduan Nvivo 7: Analisis Data Kualitatif*.
- Stokes, J. (2003). *How To Do Media & Cultural Studies*. London : Sage Publications Ltd.
- Ratna, N.K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- The Ministry of Culture And Tourism. (1997). *Facts about Korea: Revised and Condensed Edition*. Seoul: Korea Overseas Information Service.